BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa identik dengan kaum terdidik yang sedang menjalani proses pematangan intelektual. Peran ganda yang dijalani oleh mahasiswa mendorong mereka untuk memiliki sikap kritis, ilmiah, mandiri, responsif terhadap perubahan di sekitarnya. Predikat mahasiswa sebagai sivitas akademik menuntut mahasiswa menjadi kaum pencari kebenaran melalui budaya ilmiah. Di sisi lain mahasiswa bukan hanya pencari kebenaran keilmuan. Namun harus memiliki kepekaan sosial yang merupakan bentuk tanggung jawab moral mahasiswa sebagai kaum terdidik dan *middle class* atau kelas menengah.

Pengembangan diri mahasiswa tentunya perlu diwadahi dalam sebuah lembaga salah satunya adalah organisasi kemahasiswaan, karena memang mahasiswa bukan sekadar melaksanakan kewajiban kuliah di dalam kelas melainkan mengaktualisasikan dirinya di luar kelas, maka sebagai bentuk memenuhi kebutuhan ruang aktualisasi, keberadaan organisasi mahasiswa perlu dibangun dan dikembangkan melalui keterlibatan peran aktif mahasiswa dalam organisasi tersebut.

Organisasi kemahasiswaan pada umumnya tidak hanya beranggotakan kaum laki-laki, tentunya kaum perempuan dalam konteks ini adalah mahasiswi juga turut berperan aktif untuk menghidupkan organisasi. Kerjasama adalah salah satu kunci sebuah organisasi mahasiswa dapat berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Kerjasama yang dimaksud tentunya tidak diskriminatif pasalnya realitas yang ada setiap manusia memiliki sisi keunikannya masing-masing, baik itu secara fenotif maupun genotif.

Lahirnya generasi penerus dan pelurus bangsa lahir dari rahim seorang perempuan. Namun pengorbanannya yang begitu besar dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, tidak berbanding lurus dengan status yang mereka peroleh. Konstruksi sosial baik dari keluarga sebagai unit terkecil maupun masyarakat selalu mengidentikkan perempuan sebagai makhluk

kedua setelah laki-laki. Status sebagai makhluk kedua ini semakin dipertegas dengan adanya kecenderungan streotip bahwa perempuan adalah kaum yang ditempatkan pada urusan-urusan domestik seperti mengelola rumah, memasak dan reproduksi sedangkan kaum laki-laki berurusan dengan kegiatan publik.

Perbedaan gender nampaknya masih menjadi persoalan hangat dalam struktur sosial kehidupan di masyarakat, hal ini tak terlepas dari budaya patriaki yang melekat di sebagian besar masyarakat. Budaya patriaki menjadi salah satu simbol kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam setiap sendi-sendi kehidupan sejalan dengan Pinem (dalam Juneris, 2010, hlm. 8) bahwa 'patriaki dapat diartikan keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi'.

Nilai-nilai yang melekat pada perempuan sebagai kaum kedua merupakan hasil konstruksi sosial yang menjadi jurang pemisah perempuan untuk memperoleh haknya dan mempersempit ruang gerak perempuan terlibat aktif dalam kegiatan publik. Perjuangan perempuan untuk memperoleh keseteraan gender bukan berarti perempuan sebagai kaum pertama dan laki-laki sebagai kaum kedua, melainkan keduanya memperoleh hak yang sama untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ranah publik.

Pada dasarnya masyarakat itu sendiri berdinamika seiring dengan perkembangan zaman. Namun perihal cara pandang terhadap perempuan belum menunjukkan perubahan yang menguntungkan bagi kaum perempuan pasalnya nilai kultural patriaki masih begitu kuat sehingga anggapan yang secara turun temurun menempatkan perempuan pada urusan rumah tangga atau kegiatan domestik. Tradisi yang secara turun temurun menjadi konstruksi terhadap persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi-tinggi karena pada akhirnya mereka akan diperistri dan mempunyai anak serta mengurus keperluan keluarga. Tanpa disadari persepsi ini terinternalisasi pada setiap generasi sehingga menjadi sebuah konsensus. Pada tataran kehidupan organisasi di kalangan mahasiswa juga tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya patriaki pasalnya keterlibatan

perempuan dalam organisasi terbatas pada ranah domestik sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Wahyuni dan Hidayah (2014, hlm.6) mengungkapkan bahwa "partisipasi perempuan dalam berorganisasi hanya sedikit yang terlibat dalam struktur dan dapat dipastikan posisi tersebut menempati posisi yang identik dengan streotipe pekerjaan domestik seperti bendahara dan sekretaris".

Label perempuan itu lemah, emosional dan lembut semakin menyudutkan posisi perempuan dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam berorganisasi terutama dalam memimpin sebuah organisasi. Padahal label tersebut tidak lantas menggeneralisasikan bahwa perempuan lemah karena di sisi lain dapat ditemui perempuan yang tangguh dan bahkan laki-laki yang lemah lembut.Adapun perihal perempuan yang selalu dikaitkan dengan aspek emosional dibandingkan rasional hal ini disebabkan adanya ketimpangan penempatan yakni perempuan di sektor domestik sedangkan laki-laki di sektor publik hal tersebut sejalan dengan pernyataan Megawangi (dalam Wibowo, 2011 hlm.360) bahwa:

> Perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki.

Adanya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah selama hal tersebut tidak lantas mengkotak-kotakkan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh haknya. Namun pada realitas yang ada perbedaan gender tersebut menimbulkan posisi perempuan dalam ketidakadilan. Menurut Handayani dan Sugiharti (2008, hlm.15) "bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan kaum perempuan. Marginalisasi yang dimaksud adalah menempatkan kaum perempuan ke wilayah kerja pinggiran, kaum perempuan dianggap lemah, kurang rasional, dan kurang berani sehingga tidak pantas terlibat dalam kegiatan publik".

Berdasarkan data yang diperoleh, Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) memiliki beberapa jurusan dan program studi, yaitu jurusan dan program studi Pendidikan

Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Ilmu Komunikasi program studi Survei & Pemetaan Informasi Geografi, Pendidikan IPS, Manajemen Resort & Leisure, Manajemen Pemasaran & Pariwisata, Manajemen Industri Katering, Ilmu Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Sosiologi.

Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan ini didasari adanya fenomena dominasi perempuan secara kuantitas di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah contoh program studi Pendidikan Sosiologi mayoritas mahasiswanya adalah perempuan terhitung dari angkatan 2015 sampai dengan 2012 perempuan berjumlah 187 sedangkan laki-laki 74. Namun dalam tataran organisasi di kalangan mahasiswa justru yang mendominasi jabatan-jabatan struktural yang strategis adalah laki-laki sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi internal atau domestik. Hal ini tidak terlepas karena keterbatasan mahasiswi seperti yang diungkapkan Harni Marisa (Komunikasi personal, 20 Agustus 2015) "perempuan itu dipandang sebelah mata dan selalu menggunakan perasaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu persepsi yang ada beranggapan bahwa perempuan diragukan ketegasannya tatkala diberikan posisi yang strategis terutama sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi".

Berdasarkan penelitian awal organisasi mahasiswa yang berada di lingkungan di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berjumlah 11 ormawa, yaitu Himpunan Mahasiswa Civic Hukum (HMCH), Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (HIMAS) Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi (HMPG), Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMA P.IPS) Himpunan Mahasiswa Survei Pemetaan Informasi Geografi (HIMA SPIG), Himpunan Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam (HIMA IPAI), Keluarga Mahasiswa Manajemen Resort & Leisure (KM MRL) Himpunan Mahasiswa Manajemen Industri Katering (HIMAMIKA), Himpunan Mahasiswa Manajemen Pemasaran Pariwisata (HIMA MPP), Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (HMPS), dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMIKASI).

Mengingat begitu banyaknya mahasiswi sedangkan dalam tataran berorganisasi dari 11 Himpunan yang ada di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jabatan-jabatan strategis ditempati mahasiswa, padahal di lingkungan fakultas ini mahasiswi berpotensi menempati posisi-posisi strategis. Atas dasar itu peneliti beranggapan mesti ada kesetaraan gender dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dan dalam konteks ini adalah kesetaraan gender dalam berorganisasi.

Penelitian tentang eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi ini ditinjau dari peran mahasiswi dalam berorganisasi, motivasi yang melatarbelakangi mahasiswi dalam berorganisasi, aksesibilitas mahasiswi dalam menempati posisi strategis di organisasi sebagai ketua dan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam berorganisasi beserta upaya mahasiswi untuk mengatasi kendala tersebut

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran persoalan mengenai eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi di lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Maka dengan itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Eksistensi Mahasiswi dalam Berorganisasi di Lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: "Bagaimana Eksistensi Mahasiswi dalam Berorganisasi di lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia?" Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana peran mahasiswi dalam berorganisasi?

1.2.2 Apa motivasi yang melatarbelakangi keikutsertaaan mahasiswi dalam berorganisasi?

1.2.3 Bagaimana aksesibilitas mahasiswi dalam menempati posisi strategis di organisasi?

1.2.4 Bagaimana kendala yang dihadapi mahasiswi dalam berorganisasi beserta upaya mahasiswi untuk mengatasi kendala tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu memperoleh gambaran tentang eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi di lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

1.3.2 Secara Khusus

Adapun secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di antaranya :

1. Menggali dan mendeskripsikan peran mahasiswi dalam berorganisasi.
2. Menggali dan mengkaji motivasi yang melaterbelakangi mahasiswi dalam berorganisasi.
3. Menggali dan mengkaji aksesbilitas mahasiswi dalam menempati posisi strategis di organisasi.
4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam berorganisasi beserta upaya mahasiswi untuk mengatasi kendala tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya sosiologi gender tentang eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bertujuan untuk :

1. Bagi Peneliti, menambah wawasan, pengalaman dan gambaran tentang penelitian gender di kalangan mahasiswa.

2. Bagi mahasiswa/i, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang realitas gender dalam organisasi kampus dan dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi organisasi mahasiswa, Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan pertimbangan untuk menentukan arah dan kebijakan organisasi.
4. Bagi Program Studi, menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian skripsi terhadap eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini mudah dipahami oleh berbagai poihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi.

BAB IV : Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis peran mahasiswi dalam berorganisasi, motivasi mahasiswi dalam berorganisasi, kendala dan upaya mahasiswi dalam berorganisasi dsb.

BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutu

dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.